



Survei Perilaku Agresif pada Siswa SMP Se Kecamatan Sindue

Rian Pratama Putra¹, Nurwahyuni², Bau Ratu³, Dian Fitriani⁴, **Ninil Elfira**⁵

^{1,2,3,4} Universitas Tadulako, ⁵Universitas Jambi

Abstract. Aggressive behavior in adolescents has become a serious problem in Indonesia, with data showing a significant increase in recent years. This study aims to reveal the picture of aggressive behavior of students in Junior High Schools (SMP) in Sindue District. Using a descriptive quantitative method, this study involved 524 eighth grade students from five SMPs selected through proportional random sampling. Data collection was conducted using a Likert scale instrument with 22 items, supported by interviews and documentation. The results showed that the scores of students' aggressive behavior were in the high category in all schools studied. The forms of aggressive behavior identified included verbal aggression (insulting, swearing), physical aggression (hitting, fighting), and destruction of school facilities. This study found five main characteristics of aggressive behavior: attacking behavior, unwanted behavior by the target, violation of social norms, hostility, and learned/imitated behavior. In conclusion, the high level of aggressive behavior among junior high school students requires immediate intervention through programs such as counseling, anger management, and social skills training, as well as active involvement from schools, parents, and mental health professionals.

Keywords: Aggressive, behavior, Junior High School

History Article: Accepted July 3, 2024. Revision November 25, 2024. Approved December 21, 2024.

Correspondence Author: Ninil Elfira, ninil.28.elfira@gmail.com, Jambi, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Perilaku agresif pada remaja, khususnya siswa SMP, telah menjadi perhatian serius di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu, di mana terjadi perubahan fisik, emosional, dan psikologis yang signifikan. Pada fase ini, remaja seringkali mengalami berbagai tekanan dan tantangan, seperti pencarian identitas diri, perubahan hormonal, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya.

American Psychological Association menyatakan perkiraan tingkat menyaksikan kekerasan masyarakat berkisar dari 39% hingga 85% dan perkiraan tingkat viktimisasi naik menjadi 66%. Tingkat paparan remaja terhadap pelecehan seksual, trauma umum lainnya, diperkirakan 25 hingga 43%. Tingkat keterpaparan remaja terhadap bencana lebih rendah daripada peristiwa traumatis lainnya, tetapi ketika bencana melanda, sebagian besar remaja terpengaruh, bervariasi menurut wilayah dan jenis bencana. Anak-anak dan remaja kemungkinan besar terdiri dari sebagian besar 2.5 miliar orang yang terkena dampak bencana di seluruh dunia dalam dekade terakhir. Penelitian (Hillis et al., 2016) menemukan bahwa estimasi minimum tingkat kekerasan pada anak-anak tahun 2014 untuk seluruh anak kelompok usia 2 hingga 17 tahun adalah 64% di Asia, 56% di Amerika Utara, 50% di Afrika,

34% di Amerika Latin, dan 12% di Eropa. Asia memiliki jumlah tertinggi yaitu lebih dari 700 juta anak; selanjutnya Afrika dengan lebih dari 200 juta anak; lalu Amerika Latin, Amerika Utara, dan Eropa secara gabungan lebih dari 100 juta anak-anak mengalami kekerasan. Sehingga data secara global, menunjukkan minimum lebih dari 1 miliar anak mengalami kekerasan selama 2014. Di Indonesia, berdasarkan hasil laporan UNICEF tahun 2015 kekerasan terhadap anak sebesar 40% anak usia 13-15 tahun membuat laporan pernah mendapat serangan secara fisik sedikitnya satu kali dalam waktu setahun, 26% membuat laporan pernah mendapat hukuman secara fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak membuat laporan telah di-*bully* di sekolah (KEMENKES, 2018)

Agresif atau kita kenal sebagai tindak kekerasan adalah salah satu bentuk tingkah laku sosial sebagai suatu reaksi emosi yang meningkat pada remaja yang memasuki masa sekolah (Hutomo & Ariati, 2017). Menurut Orpinas & Horne perilaku agresif dapat termanifestasi dalam bentuk verbal, fisik, maupun relasional, dan dapat berdampak negatif pada lingkungan sekolah, prestasi akademik, serta hubungan interpersonal remaja (Raskauskas et al., 2015). Studi-studi terdahulu telah mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada remaja, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, media, dan faktor individual (Boxer et al., 2013) (Calvete & Orue, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 84% siswa SMP pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Kemudian pada tahun 2020 diketahui sekitar 30% siswa SMP di Indonesia terlibat dalam tindakan kekerasan atau perilaku agresif di lingkungan sekolah. Bentuk perilaku agresif yang sering terjadi, antara lain: perkelahian, pemalakan, pengucilan dan intimidasi verbal. Masalah ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga di daerah pedesaan.

Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap perilaku agresif remaja. Yang pertama adalah faktor eksternal; ini termasuk perundungan, rumah yang hancur, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, media media yang tidak mendidik, dan pandangan remaja tentang lingkungan mereka (Pratama et al., 2016). Faktor internal adalah persepsi remaja tentang dunia mereka. Selain faktor lingkungan, faktor internal seperti masalah kesehatan mental juga berkontribusi pada munculnya agresivitas pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Garcia & Martinez pada tahun 2023, remaja yang mengalami depresi, kecemasan, atau gangguan perilaku memiliki kemungkinan lebih besar untuk bertindak agresif. Jika remaja tidak dapat mengendalikan emosi dan konflik dengan baik, mereka juga dapat menunjukkan reaksi agresif (Rahmat et al., 2024).

Selain itu, ada kemungkinan bahwa remaja menjadi agresif karena faktor-faktor seperti pola asuh yang otoriter, ketidakstabilan rumah tangga, dan konflik keluarga (Muharram & Prathama, 2022; Ferdiansa & Neviyarni, 2020). Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak baik atau teman sekelas yang berperilaku agresif juga dapat mendorong anak-anak untuk berperilaku agresif (Gunawan et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami apa yang mempengaruhi agresivitas remaja dan cara mengatasi agresi tersebut.

Perilaku agresif dapat berupa perilaku fisik, verbal, marah, atau permusuhan, yang mengakibatkan kerugian fisik dan psikis kepada orang lain dan juga merugikan diri sendiri

(Shao et al., 2014). Selain itu, perilaku agresif juga dapat menyebabkan rasa cemas, prestasi belajar yang buruk, hubungan sosial yang buruk, dan perasaan tidak nyaman.

Fenomena agresif remaja merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkapkan gambaran perilaku agresif siswa di sekolah menengah pertama (SMP) se-Kecamatan Sindue berdasarkan fenomena, data lapangan, dan pendapat para ahli di atas.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih dengan tujuan adalah untuk mendapatkan gambaran dari perilaku agresif pada fase remaja di SMP se-Kecamatan Sindue. Populasi pada penelitian ini adalah 1.550 siswa SMP se-Kecamatan Sindue. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 524 orang siswa kelas VIII yang berasal dari lima SMP Se-Kecamatan Sindue yaitu SMP Negeri 1 Sindue, SMP Negeri 2 Sindue, SMP Negeri 3 Sindue, SMP Negeri 4 Sindue, dan SMP Negeri 5 Sindue. Sampel diambil berdasarkan *proportional* random sampling. Data pada penelitian ini diambil menggunakan instrumen perilaku agresif dengan skala Likert sebanyak 22 item. Data ini didukung dengan wawancara dan dokumentasi. Yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Prosedur penelitian ini adalah persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat perilaku agresif pada siswa. Kriteria skor skala perilaku agresif pada siswa yang digunakan sebagai alat ukur dikategorikan menjadi 4 yaitu: Tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kriteria skor skala perilaku agresif siswa terlebih dahulu ditentukan perhitungan panjang kelas interval, data ini diperoleh dari hasil penskoran angket atas jawaban yang diberikan responden.

Hasil dan Diskusi

Hasil analisis deskriptif Survei Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Sindue, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Survei Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Se-Kecamatan Sindue

| Nama Sekolah | Skor | Klasifikasi |
|---------------------|------|-------------|
| SMP Negeri 1 Sindue | 77 | Tinggi |
| SMP Negeri 2 Sindue | 63 | Tinggi |
| SMP Negeri 3 Sindue | 61 | Tinggi |
| SMP Negeri 4 Sindue | 68 | Tinggi |
| SMP Negeri 5 Sindue | 65 | Tinggi |

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa skor perilaku agresif siswa SMP berada pada kategori tinggi, sejalan dengan hasil penelitian Hardoni bahwa tingkat perilaku agresif remaja di Padang juga pada kategori tinggi (Hardoni et al., 2019). Hal ini disebabkan kondisi remaja adalah periode hidup yang dianggap penting (Rahmat et al., 2024; Coleman, 2022). Perubahan besar pada fisik, sosial, dan psikologisnya menandai fase ini (Hazen et al., 2015). Remaja mengalami banyak perubahan selama periode ini, termasuk perubahan identitas diri,

hubungan sosial, dan respons terhadap lingkungan mereka. Remaja mengalami banyak tantangan dalam menjalani kehidupannya, baik dalam diri maupun di luar diri terutama di lingkungan sosial. Tantangan dari dalam diri seperti perubahan fisik yang sangat menonjol yang memerlukan penyesuaian agar tidak timbul kesulitan bagi remaja itu sendiri serta tantangan dari lingkungan sehingga menimbulkan gejala pada individu seperti perilaku agresif ini (Putri, 2019). Beberapa pendekatan telah mencoba untuk memahami perilaku agresif ini, mulai dari pendekatan biologis, psikologis, situasional sampai dengan Model *socioecological* dari Bronfenbrenner. Beberapa perspektif dalam perilaku agresif ini telah berusaha untuk mengidentifikasi beberapa faktor penyebab dan pemicu terjadinya perilaku agresif (Susantyo, 2011). Penyebab terjadinya perilaku agresif lainnya adalah cara berpikir remaja yang cenderung impulsif, tingkat pendidikan yang rendah, pengawasan orang tua yang kurang, dan peran orang dewasa yang mencontohkan perilaku agresif (Rahmawati & Asyanti, 2017).

Temuan berikutnya dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapati kasus siswa yang berperilaku agresif seperti sengaja menyinggung perasaan teman dengan berkata kasar, menghina kekurangan fisik dan nama orang tua. Sengaja melukai seperti memukul kepala, belakang, tangan dengan alasan bercanda. Selanjutnya bertindak kasar kepada teman dan guru, berkelahi dengan teman karena kesalahpahaman, saling mengejek, serta berkelahi dengan guru. Peneliti juga menemukan kasus siswa yang merusak fasilitas sekolah sebagai bentuk protes, seperti mencoret dinding, membanting kursi, memukul papan tulis, melempar kaca dan atap sekolah. Informasi ini diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lima sekolah Se-Kecamatan Sindue. Bentuk perilaku agresif ini mencirikan perilaku agresif secara nonverbal (Syarifullah & Fariza, 2018; Hapsah & Muslim, 2021). Sementara masih ada perilaku agresif verbal yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Berkowitz, L membagi dalam dua aspek yaitu (1) agresif fisik (memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit), (2) agresif verbal (mengancam secara verbal, menuntut, memarahi, dan merampas). Agresif fisik contohnya adalah memukul, menendang, atau melukai secara fisik (Berkowitz, 2006). Agresif verbal contohnya adalah mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Agresif yang merusak harta benda orang lain contohnya adalah merusak jam, sepeda atau benda milik orang lain (Saputra et al., 2017). Perilaku agresif verbal ini salah satu penyebabnya adalah kecanduan *game online* (Isnaini et al., 2021).

Selain itu pada penelitian ini juga ditemukan ciri-ciri perilaku agresif yang dimunculkan oleh siswa, yaitu: 1) Perilaku menyerang yaitu perilaku agresif yang bertujuan menyakiti fisik mau psikis dari sasaran yang di tuju serta merusak barang atau objek pelampiasan perilaku. Ciri dari perilaku ini sering terlihat pada kebanyakan kasus yang terjadi di sekolah seperti perkelahian antar siswa, pengeroyokan, pembulian dan masih banyak lagi. bahkan tidak jarang juga guru yang menjadi korban dari perilaku ini. 2) Perilaku tidak diinginkan oleh sasaran, yaitu perilaku agresif yang umumnya tidak diinginkan oleh sasaran yang di tuju. Ciri dari perilaku ini umumnya terjadi pada kasus pembulian. 3) Perilaku melanggar norma sosial, yaitu perilaku agresif yang dilakukan menyimpang dari aturan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun sosialnya. Ada banyak kasus yang terjadi di sekolah dengan ciri ini, sebab ciri ini umumnya sering terlihat pada kasus pemberontakan siswa seperti bolos

sekolah, membantah guru, bercanda melewati batas, dan masih banyak lagi. 4) Sikap permusuhan, yaitu perilaku agresif yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti sasaran dengan melibatkan orang lain atau pihak ketiga. ciri ini umumnya juga sering terjadi pada kasus pembulian dan pengeroyokan. biasanya para pelaku mengajak orang lain untuk ikut merasakan kebenciannya dan menarik orang lain untuk ikut membenci sasaran atau korban. 5) Perilaku yang dipelajari (ditiru), yaitu perilaku agresif yang terbentuk akibat meniru perilaku menyimpang dari beberapa sumber seperti kejadian yang di lihat dari pengalan pelaku dalam keluarga maupun sosialnya. ada juga perilaku yang di tiru dari tontonan seperti film maupun semua sumber yang berasal dari sosial medianya. Ciri ini sering terlihat pada kasus pemberontakan seperti membantah guru, mencoret dinding sekolah, merusak fasilitas sekolah sebagai bentuk pelampiasan emosi, dan masih banyak lagi. ciri ini juga terlihat pada kasus berkelahian.

Penelitian ini hanya menguraikan apa yang terjadi di SMP se-Kecamatan Sindue. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang terjadi ini yaitu tingginya perilaku agresif siswa dengan ciri khas yang ada serta dampak yang ditimbulkannya. Seperti yang dilakukan oleh Azizah dalam penelitiannya mengurangi perilaku agresif siswa melalui layanan klasikal menggunakan teknis sosiodrama (Azizah, 2013). Selain itu mengontrol perilaku agresif pada perilaku kekerasan dengan pemberian *rational emotive behavior therapy* (Siauta et al., 2020) serta banyak alternatif lainnya.

Terakhir Temuan bahwa skor perilaku agresif siswa SMP berada pada kategori tinggi merupakan indikator yang mengkhawatirkan tentang kondisi psikososial remaja di tingkat pendidikan menengah. Hal ini penting karena masa SMP adalah periode kritis dalam perkembangan remaja di mana pola perilaku yang terbentuk dapat mempengaruhi masa depan mereka. Tingginya perilaku agresif tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi tanda adanya masalah yang lebih dalam seperti masalah keluarga, tekanan sosial, atau gangguan mental yang membutuhkan perhatian serius.

Secara klinis, temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi segera melalui program-program seperti konseling, manajemen amarah, dan pelatihan keterampilan sosial. Sekolah perlu mengembangkan sistem deteksi dini dan program pencegahan, sementara guru membutuhkan pelatihan khusus untuk menangani siswa agresif. Keterlibatan orang tua dan kerjasama dengan profesional kesehatan mental juga sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara komprehensif. Tanpa penanganan yang tepat, perilaku agresif ini berisiko berkembang menjadi masalah yang lebih serius seperti kekerasan, *bullying*, atau perilaku antisosial di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait perilaku agresif pada siswa SMP se-Kecamatan Sindue. Survei yang dilakukan menemukan bahwa skor perilaku agresif siswa SMP di Kecamatan Sindue berada pada kategori tinggi di semua sekolah yang diteliti. Bentuk perilaku agresif yang ditemukan antara lain menyinggung perasaan teman dengan kata-kata kasar, menghina fisik dan nama orang tua, melukai secara fisik seperti memukul, bertindak kasar kepada teman dan guru, berkelahi karena

kesalahpahaman, saling mengejek, merusak fasilitas sekolah sebagai bentuk protes, seperti mencoret dinding, membanting kursi, memukul papan tulis, dan melempar kaca atau atap sekolah. Ciri-ciri perilaku agresif yang ditemukan pada siswa antara lain perilaku menyerang, perilaku yang tidak diinginkan sasaran, perilaku yang melanggar norma sosial, sikap permusuhan, dan perilaku yang dipelajari atau ditiru dari lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang berkontribusi pada perilaku agresif remaja dapat berasal dari faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, media, dan pandangan remaja tentang lingkungan mereka, serta faktor internal seperti masalah kesehatan mental, depresi, kecemasan, gangguan perilaku, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Penelitian ini merekomendasikan adanya solusi atau intervensi untuk mengurangi perilaku agresif siswa, seperti layanan klasikal dengan teknik sosiodrama, terapi perilaku rasional-emotif, dan alternatif lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat, dan pemikiran dalam penulisan ini, khususnya kepada Dr. Nurwahyuni, S.S., M.Si, Dian Fitriani, S.Pd., M.Pd, Dr. Bau Ratu, S.Pd., M.Pd dan Dr. Ninil Elfira, M.Pd. serta Kepala sekolah SMP se-Kecamatan Sindue yang telah memfasilitasi dan meluangkan waktunya sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar

Referensi

- Azizah, D. M. (2013). Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sosiodrama. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(3), 58–65. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk
- Berkowitz, L. (2006). *Emotional Behavior*. (Terjemahan Hartatni W.S). CV. Trauna Gravica.
- Boxer, P., Rowell Huesmann, L., Dubow, E. F., Landau, S. F., Gvirsman, S. D., Shikaki, K., & Ginges, J. (2013). Exposure to Violence Across the Social Ecosystem and the Development of Aggression: A Test of Ecological Theory in the Israeli-Palestinian Conflict. *Child Development*, 84(1), 163–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01848.x>
- Calvete, E., & Orue, I. (2011). The impact of violence exposure on aggressive behavior through social information processing in adolescents. *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 38–50. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01070.x>
- Coleman, J. C. (2022). *Relationships in Adolescence*. Taylor & Francis.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni. (2020). Analisis Perilaku Agresif Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Gunawan, I. M., Hartati, A., & Mulachela, F. S. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMKN 4 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 385. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2881>
- Hapsah, S., & Muslim, A. (2021). *Perilaku Agresi Verbal Dan Perilaku Agresi*. 60–70.

- hardoni et al. (2019). Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah the Aggressive Behavior Characteristic of Adolescent At Vocational High School. *Jurnal Keperawatan Jiva*, 7(3), 257–266.
- Hazen, E., Steven Schlozman, & Beresin, E. (2015). *Development : A Review* (Vol. 29, Issue 5).
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global prevalence of past-year violence against children: A systematic review and minimum estimates. *Pediatrics*, 137(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Hutomo, M. R., & Ariati, J. (2017). Kecenderungan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Smp Di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5(4), 776–779. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15425>
- Isnaini, I., Malfasari, E., Devita, Y., & Herniyanti, R. (2021). Intensitas bermain game online berhubungan dengan perilaku agresif verbal remaja. *Jurnal Keperawatan Jiva*, 9(1), 235–242.
- KEMENKES. (2018). *Kekerasan terhadap Anak dan Remaja*.
- Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja di Wilayah Kampung Kota Jakarta. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.2738>
- Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, 5(4), 238. <https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00>
- Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.23916/08416011>
- Rahmat, C. P., Ilahi, F. N., & Cahyo. (2024). Perilaku agresif pada remaja: dampak dan pencegahannya. *Original Article*, 20(3), 21–26. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.732700>
- Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena Perilaku Agresif Pada Remaja Dan Penanganan Secara Psikologis. *Publikasiilmiah.Ums*, 6, 3–4. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9257>
- Raskauskas, J., Rubiano, S., Offen, I., & Wayland, A. K. (2015). Do social self-efficacy and self-esteem moderate the relationship between peer victimization and academic performance? *Social Psychology of Education*, 18(2), 297–314. <https://doi.org/10.1007/s11218-015-9292-z>
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p142>
- Shao, A., Liang, L., Yuan, C., & Bian, Y. (2014). A Latent Class Analysis of Bullies, Victims and Aggressive Victims in Chinese Adolescence: Relations with Social and School Adjustments. *PLoS ONE*, 9(4), e95290. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0095290>
- Siauta, M., Tuasikal, H., & Embuai, S. (2020). Upaya Mengontrol Perilaku Agresif pada Perilaku Kekerasan dengan Pemberian Rational Emotive Behavior Therapy. *Jurnal Keperawatan Jiva*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.27-32>
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16(3), 189–202. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>

Syarifullah, M. A., & Fariza, D. (2018). Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal pada SMP Negeri 13 Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 26–30.